TULISAN RINGKAS UNTUK KONFERENSI NASIONAL DEWAN DOSEN INDONESIA

Dampak Digital Ekonomi terhadap Pergeseran Struktur Industri Keuangan dan Perdagangan

Oleh; Dr. Antyo Pracoyo, M.Si.
Dosen Tetap di STIE Indonesia Banking School

Analisis Ringkas

Saat ini perkembangan teknologi terasa semakin lebih cepat dari sebelumnya. Pesatnya perkembangan teknologi ini mendorong perubahan cara kerja di berbagai sektor kehidupan, terutama di sektor ekonomi, yang saat ini menjadi berbasis teknologi. Hal inilah yang mendorong terjadinya revolusi industri 4.0, dimana semua subsektor industri beroperasi dengan basis digital dan/atau robotik. Di saat yang bersamaan, persaingan dalam perekonomian pun semakin ketat, sehingga menuntut para pelaku ekonomi untuk lebih efisien, inovatif, dan kreatif jika ingin bertahan dan memenangkan kompetisi.

Di sektor ekonomi tersebut, tren yang saat ini sedang berlangsung adalah perkembangan penggunaan teknologi digital di dalam industri keuangan dan perdagangan. Perkembangan ini ditandai dengan banyak bermunculannya lembaga-lembaga keuangan yang berbasis digital atau yang biasa disebut sebagai *financial technology* atau FinTech. Tidak hanya lembaga keuangan baru, bahkan lembaga-lembaga keuangan yang selama ini sudah eksis pun mulai menciptakan produk dan fasilitas FinTech-nya masing-masing. Tentu saja hal tersebut dilakukan agar dapat bersaing dan tidak tertinggal dari kompetitor-kompetitor baru. Secara respon, kemunculan FinTech ini dianggap sebagai terobosan yang positif. FinTech telah berhasil menghadirkan layanan keuangan yang lebih mudah diakses, lebih cepat dan tanpa birokrasi yang rumit. Efeknya, FinTech menjadikan sektor keuangan menjadi lebih inklusif dari sebelumnya.

Di sektor perdagangan, penggunaan teknologi digital ini dapat dilihat dari semakin menjamurnya aplikasi perdagangan berbasis elektronik atau *e-commerce*. Sistem ini membuat arus perdagangan barang dan jasa bergerak jauh lebih cepat dengan konsekuensi lebih lanjut berupa pergerakan arus uang yang juga lebih cepat.

Masifnya pengaplikasian digital ekonomi dalam setiap subsektor ekonomi tersebut, khususnya pada sektor industri dan perdagangan tentu akan menghasilkan perubahan-perubahan pada struktur di masing-masing sektor. Dampak digital ekonomi terhadap perubahan struktur tersebut tentu saja menjadi sangat penting untuk dilakukan kajian secara mendalam agar dapat disusun kebijakan-kebijakan baru yang tepat agar perekonomian semakin lebih baik. Oleh karena itu sangat

diperlukan kajian/riset ilmiah yang mengukur implikasi baik positif maupun negatif dari perkembangan ekonomi digital tersebut terhadap perubahan struktur industri dan perdagangan. Pada akhirnya, kehadiran ekonomi digital yang dapat dikelola dengan baik dengan regulasi-regulasi yang tepat akan menjamin manfaat besar yang ditawarkannya bagi industri dan perdagangan nasional.

Mulai 2019, seiring terselesaikannya proyek pembangunan jaringan serat optik (Palapa Ring) maka industri Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) domestik diproyeksikan tumbuh di atas 11% per tahun karena seluruh wilayah Nusantara. Oleh karena itu pertumbuhan industri TIK di dalam negeri antara lain bakal ditopang pencanangan Indonesia sebagai negara ekonomi digital pada 2020. Penggunaan sarana digitalisasi di sektor swasta dan layanan publik oleh negara, didukung adanya pertumbuhan kelas menengah, serta akan terjadinya bonus demografi Indonesia yang akan didominasi generasi milenial. Selain itu pemerintah juga mengupayakan untuk meningkatkan layanan berupa Proyek Satelit Layanan Multifungsi yang akan diluncurkan pada tahun 2023. Satelit Multifungsi ini akan menyediakan layanan wifi gratis di 150.000 titik layanan publik seluruh wilayah Nusantara.

Tingginya pertumbuhan TIK di Indonesia dapat dilihat pada besarnya alokasi belanja modal (*capital expenditure/capex*) di sektor TIK yang setiap tahun terus naik. Lembaga riset International Data Corporation (IDC) pun memprediksi capex sektor TIK di Indonesia pada 2019 mencapai Rp 465 triliun. Besarnya belanja TIK di Indonesia ditopang berbagai proyek teknologi informasi (TI) pemerintah dan swasta. Proyek tersebut antara lain Palapa Ring dan pencanangan Indonesia sebagai negara ekonomi digital pada 2020. Pada tahun 2021 sekitar 40% GDP akan menggunakan digital, sehingga pertumbuhan di setiap industri bersumber dari *digitally-enhanced offerings*. Para investor akan menggunakan platform/ekosistem, data value, dan metric keterlibatan pelanggan sebagai faktor penilaian semua perusahaan. Sekitar 20% perusahaan akan menggunakan strategi platform transformasi digital (DX) secara organization-wide yang merupakan startegi baru TI dalam ekonomi digital. Aplikasi enterprise akan beralih ke arsitektur *hyper-agile*, dengan pengembangan aplikasi platform awan (PaaS) menggunakan fungsi *microservices* dan cloud. Interface human-digital (HD) akan beragam. Blockchain akan menjadi bagian dari trust skala digital sehingga akan digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu terdapat empat bidang utama pilar teknologi: Cloud, Mobility, Social and Big Data, Analytics. Selain itu akan terdapat enam percepatan inovasi: Augmented and Virtual Reality

(AR/VR), Cognitive System (AI), Next-Gen Security, Internet of Things (IoT), 3D Printing, Robotics.

Saat ini sektor perbankan di dunia mengalami gejolak kemajuan teknologi dengan munculnya perusahaan rintisan sektor keuangan yang menimbulkan terjadinya persaingan layanan. Dalam kenyatannya perbankan menghadapi sepuluh bagian kemajuan teknologi. Sepuluh hal tersebut adalah: *Augmented Reality, Smart Machines, Prescriptive security, Instant payment, Quantum Computing, Blockchain, Robotic Process Automation, Hybrid Cloud, Artificial Intelligence, API Platforms* (sumber: Atos © November 2018 Financial Brand).

Bank eksisting mempunyai keberanian untuk investasi dalam teknologi dan berinovasi akan memiliki peluang terbaik dalam masa era baru setelah pandemic covid-19 usai. Oleh karena itu industri perbankan harus merencanakan realitas ekonomi baru sebagai dampak dari covid-19. Meskipun prediksi keadaan seputar ekonomi pasca covid-19 belum ada gambaran maupun perhitungan yang pasti. Artinya sampai saat ini kita belum mengetahui seberapa dalamnya situasi dan kondisi pandemic ini dapat dijadikan sebagai situasi yang menginspirasi.

Oleh karena itu Industri Perbankan sedang melakukan perubahan teknologi dengan dua alasan yaitu: mengubah keinginan pelanggan disertai dengan peningkatan kemajuan teknologi.

Pada usia kemerdekaan Indonesia yang ke 76, Indonesia menjadi negara yang sudah mulai mempunyai persiapan melakukan lompatan kemajuan teknologi. Oleh karena itu dibutuhkan kebersamaan untuk meningkatkan produktivitas SDM Unggul dan Tangguh di semua lini.

Sumber Pustaka:

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2021),”**SIARAN PERS NO. 06/HM/KOMINFO/01/2021**”, 5 Januari.

Bikker, Jacob A., and Khatarina Haaf (2002),”*Competition, Concentration and Their Relationship: an Empirical Analysis of the Banking Industry*”, Journal of Banking and Finance, January, Vol. 1748 No. 26, pp. 2191-2214

Boot, A., Peter Hoffmann, Luc Laeven, Lev Ratnovski (2020),”*Financial intermediation and technology: what’s old, what’s new?*”, European Central Bank Working Paper Series No. 2438, July, doi: 10.2866/73816.

OJK (2018),”Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum,” diakses melalui (<https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penyelenggaraan-Layanan-Perbankan-Digital-oleh-Bank-Umum.aspx>)